

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang paling mendasar yang harus dimiliki setiap individu. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh pesan, informasi, dan ilmu pengetahuan baru yang hendak disampaikan oleh penulis. Media cetak seperti koran, buku, majalah maupun media elektronik seperti TV atau internet merupakan sumber-sumber dimana informasi dapat diperoleh. Informasi tersebut dapat memperluas pandangan dan wawasan seseorang. Oleh karena itu, membaca merupakan kegiatan yang diperlukan bagi setiap individu yang ingin maju dan meningkatkan kualitas dirinya.

Atas pentingnya kemampuan membaca ini, pemerintah Indonesia mengadakan program Gernasbaku (Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku) pada tahun 2018. Gerakan ini mendukung inisiatif dan peran keluarga dalam meningkatkan minat baca anak melalui pembiasaan di rumah, di satuan PAUD, dan di masyarakat. Salah satu tujuan diadakannya program ini adalah untuk menumbuhkan minat baca anak sejak dini.

Selain program Gernasbaku pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) pada tahun 2016. GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Program-program ini diadakan karena rendahnya kemampuan dan minat membaca siswa Indonesia.

Bukti rendahnya kemampuan dan minat membaca tersebut dapat dilihat dari salah satu studi yaitu "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Ukuran yang dipakai CCSU dalam menentukan peringkat literasi global ini adalah jumlah perpustakaan, sirkulasi surat kabar, ketersediaan komputer, akses internet, serta produk penelitian universitas terkemuka sebuah negara. Kemudian survei BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2015 menunjukkan 91,47% anak usia sekolah lebih suka menonton televisi dan 13,11% yang suka membaca.

Hasil penelitian lain oleh Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) yang melaksanakan penilaian tiga tahunan atas budaya literasi 72 negara melalui Program for International Students Assessment

(PISA) menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2012 menempati peringkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan skor nilai literasi membaca 396, skor ini jauh dari skor rata-rata OECD yaitu 496. Pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 72 negara peserta dengan skor 397 meskipun naik dari hasil PISA sebelumnya akan tetapi skor ini masih jauh dari rata-rata OECD yaitu 493.

Hasil penelitian Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) pada tahun 2011 Indonesia menempati peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428. Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi membaca siswa di Indonesia berada di bawah rata-rata internasional, yaitu 500. Berdasarkan hasil beberapa penelitian di atas dapat kita simpulkan bahwa minat dan kemampuan membaca di Indonesia masih tergolong rendah.

Kemampuan membaca yang tergolong rendah ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kesulitan-kesulitan belajar yang siswa alami. Siswa yang mengalami kesulitan belajar, khususnya kesulitan membaca ini terkadang kurang diperhatikan oleh guru di sekolah. Padahal, guru di sekolah sebagai tenaga pendidik profesional diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca. Hal ini disebabkan pembelajaran di kelas tidak memungkinkan guru untuk memperhatikan perkembangan masing-masing siswanya secara khusus. Guru biasanya baru memberikan perhatian kepada siswa jika siswa berisik, gaduh, ribut, tidak memperhatikan, atau membuat masalah yang mengganggu proses pembelajaran di kelas. Gejala awal siswa mengalami kesulitan tidak begitu diperhatikan oleh guru sehingga kesulitan tersebut semakin parah dan menghambat proses belajarnya.

Fakta membuktikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar dan hambatan berbahasa khususnya kemampuan membaca akan berdampak negatif pada proses belajar dan pendidikan siswa. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian Marlina & Sariman (2016) yang mengemukakan bahwa kemampuan membaca berkaitan erat dengan hasil belajar. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Hubungan kemampuan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada SD kelas IV dan V Negeri 19 Banda Aceh memiliki koefisien korelasi sebesar $r = 0,364$ menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi sangat kuat dan berarti. Kemampuan membaca mempunyai korelasi yang positif dengan hasil belajar. Jadi, semakin tinggi kemampuan membaca semakin tinggi juga hasil belajar.

Pembelajaran membaca di SD terbagi menjadi dua tahapan dan dibedakan atas kelas rendah dan kelas tinggi. Pelajaran membaca di kelas

rendah masuk dalam tahap membaca awal atau membaca permulaan, sedangkan pelajaran membaca di kelas tinggi masuk dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjutan. Pembelajaran membaca permulaan yang diajarkan pada kelas rendah memiliki peranan yang sangat penting dan harus dikuasai oleh setiap siswa karena pada tahapan ini siswa diajarkan mengenal bentuk huruf dan melafalkannya, kemudian siswa diajarkan mengeja suku kata, membaca kata dan yang terakhir membaca kalimat. Pada tahap membaca permulaan, anak diajarkan untuk mengetahui sistem tulisan, memusatkan kata-kata lepas dalam cerita sederhana, dan belajar menggabungkan bunyi dan sistem tulis agar lancar membaca. Oleh sebab itu, kesuksesan siswa dalam menguasai kemampuan membaca pada tahap membaca permulaan akan berdampak pada perkembangan kemampuan membaca selanjutnya.

Pada tingkat sekolah dasar, anak perlu memiliki keterampilan membaca yang memadai. Hal tersebut disebabkan keterampilan membaca memiliki nilai strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD. Oleh sebab itu, siswa SD perlu diusahakan agar dapat membaca dan lancar dalam membaca.

Banyak upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca. Namun pada kenyataannya, kegiatan pembelajaran membaca pada anak tidaklah mudah. Guru menyampaikan materi belajar membaca yang sama pada seluruh siswa secara bersamaan dalam satu kelas, tetapi perkembangan kemampuan membaca siswa berbeda-beda tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Sepengetahuan dan pengamatan peneliti selama PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), peneliti menemukan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, 30 persen siswa kelas I A SDN Duri Kepa 03 mengalami kesulitan.

Meskipun siswa yang mengalami kesulitan membaca hanya 30 persen, tetapi hal ini nantinya akan sangat memengaruhi proses belajar mereka di sekolah. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Cut Marlina dan Sariman (2016) yang telah dipaparkan di atas, membaca merupakan dasar atau fondasi untuk mempelajari seluruh bidang studi. Siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca yang memadai nantinya akan mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar. Hambatan dan kesulitan tersebut juga akan memengaruhi hasil belajar mereka.

Kesulitan membaca yang dialami siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal itulah yang menyebabkan masing-masing siswa mengalami kesulitan membaca yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa ini berkaitan dengan berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti faktor fisik, psikologis, motivasi, intelektual, minat dan sebagainya. Sementara itu faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan, faktor sosio-ekonomi, lingkungan rumah, sekolah dan sebagainya. Hal inilah yang kiranya mendorong guru berupaya untuk mengidentifikasi anak khususnya yang mengalami kesulitan belajar

membaca dan memberikan bantuan juga pendampingan agar setiap anak mendapatkan penanganan yang tepat sesuai dengan kesulitannya masing-masing. Agar guru dapat memberikan bantuan yang tepat untuk siswanya, guru perlu mengetahui kesulitan membaca masing-masing siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah menganalisis kesulitan membaca permulaan. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin agar guru tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin meneliti kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Duri Kepa 03 Jakarta” dan penelitian ini penting dilakukan karena membaca merupakan kemampuan mendasar bagi siswa untuk dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran di sekolah.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Duri Kepa 03 Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I SDN Duri Kepa 03 Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I SDN Duri Kepa 03 Jakarta. Sementara tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu mengetahui bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dapat terwujud dalam penelitian ini antara lain:

1.5.1 Secara Teoritis

Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca siswa agar tercapai tujuan belajar secara optimal dan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis.

1.5.2 Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran tentang kemampuan membaca siswanya sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan pembuatan kebijakan-kebijakan yang mendukung adanya proses perbaikan pembelajaran. Contoh kegiatan tersebut seperti membiasakan siswa membaca buku selama 15

menit sebelum pembelajaran di mulai atau sekolah juga dapat membuat program pekan membaca yakni siswa dalam sekali seminggu diberikan waktu luang selama 1 jam atau lebih untuk membaca buku disekolah.

b. Bagi Guru

Mendorong guru untuk lebih memahami kesulitan-kesulitan membaca yang dialami oleh siswa sehingga guru dapat memberikan bantuan dan pelayanan yang tepat dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan dalam kesulitan membaca.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat membaca pada siswa, menumbuhkan sikap gemar membaca, dan dapat membantu siswa agar lebih percaya diri dalam membaca.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau gambaran umum dan bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesulitan membaca siswa pada tingkatan kelas yang sama atau lebih tinggi.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini, maka peneliti menegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a. Membaca: merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa. Membaca dapat diartikan sebagai suatu proses yang digunakan seseorang untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru melalui sebuah bacaan baik itu melalui media cetak maupun media elektronik.
- b. Membaca permulaan: adalah salah satu tahapan dalam proses pembelajaran membaca. Umumnya materi dalam membaca permulaan adalah materi-materi yang hanya mengajarkan anak untuk melek huruf seperti mengenal huruf, melafalkan huruf, membaca rangkaian suku kata, kata dan kalimat. Pada tahapan ini siswa hanya diajarkan untuk membaca dan belum diajarkan untuk mengerti makna dari kata atau kalimat. Pembelajaran membaca permulaan ini diajarkan di kelas rendah yaitu di kelas 1-3 SD.
- c. Kesulitan membaca: adalah hambatan atau gangguan yang dapat menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seseorang. Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca tersebut akan berbeda antara anak yang satu dengan yang lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya faktor fisik, psikologis, motivasi, intelektual, lingkungan, faktor sosio-ekonomi, lingkungan rumah, sekolah dan sebagainya.